

LEMBAR FAKTA

FAKTA DAN POTENSI DAMPAK DARI PEMBANGUNAN TANGGUL LAUT (GIANT SEA WALL) SEGMENT 3.3 DI TELUK JAKARTA, JAKARTA UTARA DAN BEKASI



Lembar Fakta ini disusun oleh WALHI berdasarkan data-data resmi dari BOP PJ.

Profil Umum Giant Sea Wall	
Pemrakarsa kegiatan	Badan Otorita Pengelola Pantai Utara Jawa (BOPPJ)
Dasar pembentukan	Peraturan Presiden Nomor 77 Tahun 2025
Profil program Giant Sea Wall	Program Giant Sea Wall Pantura mencakup: • Panjang indikatif 575 kilometer • Membentang dari Serang (Banten) hingga Gresik (Jawa Timur) • Dibagi ke dalam 15 segmen wilayah pengelolaan
Komponen Pembangunan GSW di Segmen 3 Teluk Jakarta	
Fokus pembangunan di Segmen 3 Teluk Jakarta	Segmen 3 Teluk Jakarta merupakan salah satu prioritas pembangunan awal, dengan cakupan: 1) Pembangunan Tanggul Laut Timur (<i>Sea Wall East</i>) Spesifikasi Sub Segmen 3.3 Teluk Jakarta, yakni: • Dibangun pada kedalaman perairan sekitar 4 meter LWS (<i>low water spring</i>) • Lebar puncak tanggul sekitar 34 meter

	- Berfungsi sebagai koridor transportasi dan jalan tol - Diklaim akan menjadi pelindung dari banjir rob, gelombang laut dan kenaikan muka air laut 2) Pengembangan Pulau Buatan 3 untuk Kawasan Pengembangan melalui reklamasi laut Spesifikasi: - Luas pulau 1.000 ha - Pulau buatan dibangun di atas perairan dan dikembangkan dengan menimbun materi pasir dan batu (reklamasi) - Pulau ini diperuntukkan sebagai: area pemukiman dan kota (25%), taman wisata dan fasilitas rekreasi (25%) serta pelabuhan nelayan, pelabuhan dan industri perikanan (50%) - Jalan tol dan stasiun LMRT akan dibangun di atas pulau 3) Pengembangan Pulau Buatan 3 untuk Kampung Nelayan Modern. Dengan spesifikasi: - Luas pulau sekitar 50 hektar - Pulau buatan dibangun di atas perairan dan dikembangkan dengan menimbun materi pasir dan batu (reklamasi)
Timeline:	1) Prakonstruksi: pengurusan izin, survei dan studi; serta tender (2025-2026) 2) Konstruksi: persiapan lokasi, konstruksi tanggul, reklamasi pulau dan konstruksi bangunan (2027-2034) 3) Operasi: pengoperasian tanggul laut dan pulau buatan (2035-2045)
Lokasi proyek:	1) Kecamatan Babelan dan Tarumajaya (Kabupaten Bekasi). Karakter lokasi: - Titik pengembangan Tanggul Laut Timur di Babelan - Berada dekat pada muara Sungai Cikarang-Bekasi-Laut (CBL) - Berada pada area tambak dan kawasan pesisir, - Terhubung dengan jalan akses dari Tarumajaya - Berdekatan dengan muara sungai dan kawasan pesisir Kabupaten Bekasi. 2) Kecamatan Cilincing, Koja, dan Tanjung Priok (DKI Jakarta)

Dokumen BOP PJ yang dipaparkan dalam konsultasi publik (11/09) mengakui bahwa pembangunan tanggul laut dan reklamasi pulau buatan dapat menimbulkan gangguan terhadap aktivitas nelayan, konflik sosial, penurunan kualitas air, penurunan kualitas udara, serta berkurangnya vegetasi pesisir. Namun pengakuan tersebut tidak diikuti dengan penjelasan rinci mengenai skala dampak yang akan ditimbulkan.

Tabel. **POTENSI DAMPAK SOSIO-EKONOMI DAN EKOLOGIS DARI PEMBANGUNAN TANGGUL LAUT (GIANT SEA WALL) SEGMENT 3.3 DI TELUK JAKARTA, JAKARTA UTARA DAN BEKASI**

Potensi Dampak Sosial dan Ekonomi	Potensi Dampak Ekologis
Belum ada informasi mengenai luas wilayah tangkap yang akan terdampak atau hilang akibat pembangunan tanggul laut dan reklamasi. Perlu melihat potensi pembatasan akses nelayan terhadap perairan yang selama ini menjadi sumber penghidupan.	Beban pembangunan dari struktur bangunan Giant Sea Wall berupa penurunan muka tanah.
Belum ada data jumlah nelayan yang terdampak langsung maupun tidak langsung. Potensi penurunan pendapatan hingga kehilangan mata pencaharian akibat berkurangnya akses dan produktivitas perikanan.	Krisis air bersih dan laju penggunaan air tanah. Belum ada kejelasan bagaimana proyek akan mengurangi ketergantungan terhadap air tanah.
Pembatasan akses nelayan ke laut. Belum ada kejelasan mengenai jalur keluar-masuk kapal nelayan setelah tanggul dan pulau buatan dibangun. Ada risiko meningkatnya biaya operasional dan waktu melaut.	Perubahan arus laut, gelombang, dan pola sedimentasi akibat keberadaan tanggul laut dan pulau reklamasi
Potensi hilangnya tambak dan area budidaya akibat pembangunan tanggul laut, jalan akses, dan reklamasi. Perubahan salinitas, kualitas air, dan sirkulasi perairan yang memengaruhi produktivitas budidaya.	Penyusutan vegetasi mangrove. Belum tersedia informasi mengenai luasan ekosistem yang terdampak dan rencana pemulihannya.
Risiko penggusuran permukiman masyarakat pesisir, nelayan, dan petambak. Belum tersedia penjelasan mengenai skema perlindungan hak masyarakat terdampak.	Pencemaran perairan Teluk Jakarta. Potensi penurunan kualitas air laut dan meningkatnya konsentrasi pencemar di kawasan teluk.
Berkurangnya akses perempuan terhadap aktivitas perikanan, pengolahan hasil tangkap, dan sumber penghidupan keluarga. Risiko semakin tersingkirnya perempuan dari proses pengambilan keputusan terkait proyek.	Pencemaran udara dari kegiatan ekonomi di pesisir. Emisi debu dan polutan dari aktivitas konstruksi, pengerukan, reklamasi, lalu lintas material, dan kegiatan industri yang akan berkembang.
Potensi konflik antara masyarakat pesisir, pemerintah, investor, dan pengguna ruang laut lainnya. Konflik dapat dipicu ketidakadilan akses SDA dan dampak sosial, ekonomi dan ekologis.	Kondisi habitat ikan dan produktivitas perikanan. Gangguan terhadap ekosistem perairan yang menopang perikanan nelayan kecil.